

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan kebutuhan utama manusia, terutama untuk meningkatkan kualitas Sumber Daya Manusia (SDM). Kebutuhan manusia yang terus meningkat menyebabkan meningkatnya Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (IPTEK). Pesatnya IPTEK di era globalisasi memerlukan kehadiran SDM yang berkualitas. Kualitas SDM dicapai dari proses pembelajaran melalui pendidikan. Pendidikan harus menghasilkan *out put* yang kompetitif dan komparatif sesuai dengan standar mutu nasional dan internasional untuk menghadapi tantangan global. Pendidikan mempunyai peranan penting dalam mewujudkan generasi yang bermoral, cerdas, baik hati, damai, terbuka, dan demokratis. Oleh karena itu, seiring dengan perubahan zaman dan berkembangnya IPTEK, diperlukan inovasi untuk meningkatkan mutu pendidikan.

UU No. 20 Tahun 2003 Pasal 1 tentang sistem Pendidikan Nasional (UU SISDIKNAS 2003 (Pusdiklat Perpusnas), 2019, hlm. 3) menyatakan:

Pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara.

Menurut UU No. 20 Tahun 2003 Pasal 3 tentang Sistem Pendidikan Nasional, fungsi dan tujuan pendidikan nasional (UU SISDIKNAS 2003 (Pusdiklat Perpusnas), 2019, hlm. 6) adalah:

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Tujuan pendidikan nasional adalah untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab.

Melihat sistem dan tujuan dari pendidikan nasional diatas, bahwa melalui pendidikan, seseorang dapat mengubah sesuatu pada dirinya bahkan menjadi lebih baik, baik itu dari ketakwaannya kepada Tuhan Yang Maha Esa, latar belakangnya, jabatan, atau pekerjaan. Begitu pula ilmu pengetahuan yang kemudian menjadi sesuatu yang menciptakan karya atau menggunakannya saat bekerja. Maka dari itu setiap orang wajib menjalani pendidikan. Wajib pendidikan tidak hanya ada di Negara maju saja, di Indonesia yang merupakan Negara berkembang menjalani wajib belajar selama 12 tahun yaitu 6 tahun SD, 3 tahun SMP, dan 3 Tahun SMA/SMK.

Guru harus mampu mengelola proses pembelajaran dengan baik agar siswa dapat mengembangkan kemampuannya. Proses pembelajaran yang baik dapat mengaktifkan dan meningkatkan pemahaman siswa terhadap pelajaran di kelas. Meskipun pada kenyataannya masih banyak kekurangan dalam pelaksanaan pembelajaran sehingga proses pembelajaran tidak berjalan dengan baik.

Zagoto dalam Imron (2023, hlm. 2) menjelaskan pelaksanaan kegiatan pembelajaran yang baik ialah sebagai berikut:

Pelaksanaan pembelajaran yang baik sangat dipengaruhi oleh perencanaan yang baik pula. Dalam kegiatan belajar mengajar guru memiliki dampak besar pada pembelajaran siswa. Kemampuan belajarnya dapat didukung melalui berbagai unsur pembelajaran. Suatu strategi pembelajaran yang berhasil tidak terlepas dari proses guru menerapkan model pembelajarannya yang merupakan kunci dari sebuah strategi pembelajaran.

Dalam permasalahan pendidikan salah satunya adalah terkait proses pembelajaran dan hasil belajar. Permasalahan dalam proses pembelajaran adalah kurangnya kreativitas guru dalam mengembangkan dan menerapkan model pembelajaran yang sesuai dengan objek pembelajaran. Halnya tujuan kegiatan proses pembelajaran adalah untuk meningkatkan minat, motivasi, kinerja dan hasil belajar dengan menerapkan model pembelajaran yang berbeda. Untuk mencapai tujuan pembelajaran yang baik, maka proses pembelajaran harus dilakukan secara detail mulai dari persiapan, pemilihan model pembelajaran dan strategi pembelajaran hingga evaluasi akhir dari pembelajaran. Dasarnya model pembelajaran adalah suatu rancangan

pembelajaran yang disusun oleh guru. Untuk itu dalam penerapan model pembelajaran atau metode pembelajaran sangat berpengaruh dalam keberhasilan siswa.

Pada dasarnya model pembelajaran adalah suatu rancangan pembelajaran yang disusun oleh guru. Untuk itu dalam penerapan model pembelajaran atau metode pembelajaran sangat berpengaruh dalam keberhasilan siswa. Tentu guru dalam menerapkan model pembelajaran harus sesuai dengan model pembelajaran yang akan digunakan. Guru juga harus mampu memilih model pembelajaran yang dapat mengaktifkan siswa, dengan saling berinteraksi antar siswa dengan siswa dan siswa dengan guru selama proses pembelajaran berlangsung. Kualitas proses belajar mengajar yang rendah menunjukkan bahwa interaksi antara siswa dengan sumber belajar seperti dengan guru dan lingkungan, tidak berjalan efektif sehingga hasil belajar yang dicapai tidak optimal (Purwanti dalam Yudho & Tania, 2018, hlm. 133). Dalam sistem evaluasi yang baik dapat mendorong siswa untuk terus meningkatkan keterampilannya, dan pada akhirnya hasil belajar siswa dapat ditingkatkan.

Suprijono dalam Thobroni (2016, hlm. 20) mengatakan “Hasil belajar adalah pola-pola perbuatan, nilai-nilai, pengertian-pengertian, sikap-sikap, apresiasi dan keterampilan”. Pendapat lain Sudjana dan Ibrahim dalam Andri, dkk (2023, hlm. 15) mengatakan “Hasil belajar pada hakekatnya adalah perubahan tingkah laku seseorang yang mencakup kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotor setelah mengikuti suatu proses belajar mengajar tertentu”. Dapat disimpulkan bahwa hasil belajar merupakan kemampuan atau keterampilan yang mencakup kognitif, afektif, dan psikomotor yang dimiliki seorang siswa setelah siswa tersebut menyelesaikan pembelajaran. Hasil belajar siswa dapat diketahui dengan pemberian tugas ataupun kuis dan materi.

Berdasarkan hasil observasi peneliti di SMK Bina Warga Bandung tepatnya di kelas XI AKL-1, pada saat melaksanakan pembelajaran kurangnya interaksi antar guru dan siswa, siswa enggan untuk bertanya dan ketika ditanya siswa tidak bisa menjawab. Dilihat dari kegiatan

pembelajarannya, terlihat siswa kurang konsentrasi terhadap apa yang disampaikan guru di depan kelas. Hal ini terjadi dengan kondisi siswa terkadang mengobrol atau saling bercanda dengan temannya, memainkan ponselnya. Dengan begitu pembelajaran cenderung satu arah yang berpusat pada guru, monoton dan pasif.

Adapun wawancara kepada guru mata pelajaran konsentrasi keahlian akuntansi kelas XI AKL-1 di SMK Bina Warga Bandung. Permasalahan yang dialami oleh siswa XI AKL-1, yaitu hasil belajar yang diperoleh belum optimal, kurang aktif selama proses pembelajaran berlangsung yang menyebabkan interaksi belum optimal siswa menjadi pasif, dan penggunaan model atau metode pembelajaran yang belum efektif dan kurangnya keaktifan siswa.

Peneliti mendapatkan data informasi dari hasil wawancara bahwa hasil belajar di SMK Bina Warga Bandung di kelas XI AKL-1 pada mata pelajaran konsentrasi keahlian akuntansi masih rendah atau belum optimal. Hasil tersebut dikatakan rendah karena persentase menunjukkan bahwa hasil yang diperoleh siswa belum memenuhi kriteria capaian kompetensi. Berikut ini merupakan data perhitungan penilaian akhir semester pada kelas XI-AKL 1 di SMK Bina Warga Bandung :

Tabel 1.1 Hasil Belajar Siswa Kelas XI AKL-1 SMK Bina Warga Bandung

Capaian Kompetensi	Jumlah Siswa	Persentase
86-100 = Sangat Baik	12	42,9%
71-85 = Baik	3	10,7%
0-70 = Kurang	13	46,4%
Jumlah	28	100%

Sumber: Data diolah kembali dari nilai raport mata pelajaran konsentrasi keahlian akuntansi, semester ganjil tahun ajaran 2023/2024.

Berdasarkan Tabel 1.1, dapat disimpulkan bahwa hasil belajar pada capaian kompetensi kelas XI AKL-1 SMK Bina Warga Bandung dengan persentase 0-70 = kurang yaitu mencapai 46,4%. Hal tersebut dapat disebabkan oleh model pembelajaran yang dirasa membosankan yaitu ceramah sederhana seperti penyampaian materi, tanya jawab, kemudian penugasan. Sehingga membuat siswa tidak terlalu fokus pada dirinya sendiri

ketika mengikuti pembelajaran. Akhirnya mereka kurang memahami apa yang disampaikan pada saat proses pembelajaran dan hal ini berpengaruh terhadap hasil belajar.

Berdasarkan permasalahan tersebut, diperlukan sebuah model pembelajaran yang mampu membuat siswa bisa berperan aktif selama proses pembelajaran berlangsung serta antusias siswa untuk belajar. Pembelajaran kooperatif merupakan sebuah pembelajaran yang melibatkan siswa yang bekerja secara kolaborasi untuk mencapai tujuan bersama. Pembelajaran kooperatif disusun dalam sebuah usaha untuk meningkatkan partisipasi siswa, memfasilitasi siswa dengan pengalaman sikap kepemimpinan dan membuat keputusan dalam kelompok serta memberikan kesempatan pada siswa untuk berinteraksi dan belajar bersama-sama yang berbeda latar belakangnya (Afandi, Chamalah, & Wardani, 2013, hlm. 53).

Pembelajaran kooperatif mempunyai berbagai macam tipe atau teknik, dan peneliti memilih pembelajaran kooperatif tipe *Student Team Achievement Division* (STAD). Menurut Huda (2014, hlm. 201) "*Student Team Achievement Division* (STAD) merupakan salah satu model pembelajaran kooperatif yang di dalamnya melibatkan beberapa kelompok kecil siswa dengan level kemampuan akademik yang berbeda-beda saling bekerjasama untuk menyelesaikan tujuan pembelajaran". Pendapat lain menurut Innayah Wulandari (2022, hlm. 18) "Pembelajaran STAD merupakan salah satu tipe model pembelajaran kooperatif yang menekankan interaksi diantara siswa untuk saling memotivasi dan saling membantu dalam menguasai materi dan mencapai prestasi secara maksimal". Pendapat lain Ibrahim dalam Yudho & Teni (2018, hlm. 135) menyatakan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe STAD (*Student Team Achievement Division*) merupakan salah satu bentuk dari model pembelajaran kooperatif yang paling sederhana, yang dikembangkan sedikit-tidaknya untuk mencapai tiga tujuan pembelajaran penting, yaitu hasil belajar akademik siswa yang meningkat, peranan terhadap keragaman, dan pengembangan keterampilan sosial.

Dapat disimpulkan dari pendapat diatas bahwa model pembelajaran kooperatif tipe STAD merupakan model pembelajaran yang menekankan siswa dalam bekerjasama dalam kelompoknya untuk dapat memahami materi pembelajaran dan bertanggung jawab atas hasil kelompoknya. Dalam hal ini siswa lebih aktif dalam proses pembelajaran dan pada akhirnya dapat meningkatkan kemampuan kerja siswa dan hasil belajar serta keterampilan sosial.

Slavin dalam Rusman (2014, hlm. 214) menyatakan bahwa model pembelajaran tipe STAD mempunyai tujuan dan manfaat; 1) Tujuan model STAD: (a) Memacu siswa agar saling mendorong dan membantu satu sama lain untuk menguasai keterampilan yang diacarkan guru, (b) Untuk meningkatkan hasil belajar yang telah dipelajarinya. 2) Manfaat model STAD: (a) Dapat memotivasi semangat belajar antar teman dengan yang lainnya, (b) Saling komunikasi timbal balik dengan adanya diskusi, dan (c) Meningkatkan kualitas kepribadian, seperti adanya kerjasama, toleransi, berpikir kritis, tanggungjawab dan disiplin.

Melihat dari tujuan dan manfaat di atas model pembelajaran kooperatif tipe STAD, mampu meningkatkan keaktifan dengan adanya kerjasama antar siswa untuk meraih hasil yang memuaskan yang dapat meningkatkan hasil belajar. Dengan menggunakan pembelajaran kooperatif tipe STAD diharapkan hambatan-hambatan dalam belajar dapat diatasi, seperti mata pelajaran yang sulit dikuasai siswa, sehingga dapat mengoptimalkan hasil belajar bagi siswa.

Penggunaan model kooperatif tipe STAD yang dapat meningkatkan hasil belajar didukung dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Dewi Rostika tahun 2020, bahwa pada siklus I sebesar 76,47% dan siklus II sebesar 91,18%, yang menunjukkan bahwa menggunakan model kooperatif tipe STAD dapat meningkatkan hasil belajar kimia pada siswa SMA Negeri 1 Praya Tengah. Adapun penelitian oleh Made Suparmini tahun 2021, bahwa hasil belajar pada siklus I sebesar 73% dan siklus II sebesar 80%, yang menunjukkan penerapan model kooperatif tipe STAD pada siswa VI SD Negeri Busingbiu dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar. Serta

oleh Nurbaiti Zahra, dkk, tahun 2017, bahwa pada kelas eksperimen 71% pada kategori tinggi dan kelas kontrol 47% sedang, yang menunjukkan bahwa penerapan model kooperatif tipe STAD dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas XI TSM di SMK Doa Bangsa.

Peneliti akan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe STAD yang dianggap mampu meningkatkan hasil belajar. Dengan melibatkan siswa dalam tim, model kooperatif tipe STAD diharapkan dapat merangsang keterlibatan aktif, meningkatkan kemampuan sosial, dan menciptakan lingkungan pembelajaran yang kolaboratif. Oleh sebab itu, penelitian ini mencoba menjembatani kekurangan literatur dan memberikan kontribusi positif terhadap peningkatan hasil belajar melalui implementasi model kooperatif tipe STAD.

Berdasarkan hasil analisa yang sudah dilakukan oleh peneliti, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE *STUDENT TEAM ACHIEVEMENT DIVISION* (STAD) UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SISWA” (Studi Kuasi Eksperimen pada Siswa Kelas XI Akuntansi dan Keuangan Lembaga (AKL) SMK BINA WARGA BANDUNG).

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang, maka dapat diidentifikasi permasalahan yang ada di kelas XI AKL-1 SMK Bina Warga Bandung adalah sebagai berikut:

1. Hasil belajar yang diperoleh belum optimal.
2. Kurang aktif selama proses pembelajaran berlangsung.
3. Siswa kurang konsentrasi terhadap apa yang disampaikan guru di depan kelas.
4. Interaksi antar siswa dengan guru masih belum optimal yang menyebabkan siswa menjadi pasif, sehingga pembelajarannya berpusat pada guru.
5. Model pembelajaran masih cenderung menggunakan metode ceramah dan mencatat.

6. Penerapan pembelajaran kooperatif belum ada, sehingga peserta didik kurang berperan aktif dan semangat dalam proses belajar mengajar dikelas.

C. Batasan dan Rumusan Masalah

1. Batasan Masalah

Berdasarkan pada identifikasi masalah tersebut peneliti menggunakan pembatasan masalah agar lebih terarah, tidak menyimpang dari pokok penelitian, dan mempermudah peneliti dalam mengatasi proses penelitian. Batasan masalah pada penelitian ini yaitu sebagai berikut:

- a. Permasalahan yang diteliti terkait peningkatan hasil belajar siswa dengan menerapkan model kooperatif tipe *Student Team Achievement Division* (STAD) pada kelas eksperimen.
- b. Penerapan model pembelajaran langsung pada kelas kontrol, mata pelajaran konsentrasi keahlian akuntansi.
- c. Hasil belajar siswa dibatasi pada saat proses pembelajaran berlangsung khususnya mata pelajaran konsentrasi keahlian akuntansi.
- d. Materi yang diajarkan yaitu 6.3 Memahami bentuk-bentuk surat dalam perpajakan.
- e. Subjek penelitian ini pada kelas eksperimen yaitu kelas XI AKL-1 di SMK Bina Warga Bandung dan kelas kontrol yaitu kelas XI AKL-2 di SMK Bina Warga Bandung.

2. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah dan batasan masalah di atas, maka peneliti menentukan rumusan masalah penelitian diantaranya:

- a. Apakah terdapat perbedaan hasil belajar siswa sebelum dan sesudah diberikan penerapan Model Kooperatif tipe *Student Team Achievement Division* (STAD) pada kelas eksperimen ?
- b. Apakah terdapat perbedaan hasil belajar siswa sebelum dan sesudah diberikan penerapan model pembelajaran langsung pada kelas kontrol ?

- c. Seberapa besar peningkatan hasil belajar siswa dengan penerapan Model Kooperatif Tipe *Student Team Achievement Division* (STAD) pada kelas eksperimen dan model pembelajaran langsung pada kelas kontrol ?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan identifikasi masalah dan batasan masalah di atas, maka peneliti menentukan rumusan masalah penelitian diantaranya:

1. Untuk mengetahui perbedaan hasil belajar siswa sebelum dan sesudah diberikan penerapan Model Kooperatif tipe *Student Team Achievement Division* (STAD) pada kelas eksperimen.
2. Untuk mengetahui perbedaan hasil belajar siswa sebelum dan sesudah diberikan penerapan model pembelajaran langsung pada kelas kontrol.
3. Untuk mengetahui seberapa besar peningkatan hasil belajar siswa dengan penerapan Model Kooperatif Tipe *Student Team Achievement Division* (STAD) pada kelas eksperimen dan model pembelajaran langsung pada kelas kontrol.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil dari penelitian ini diharapkan mampu menambah keajegan teori hasil belajar yang dikemukakan oleh Suprijono dalam Thobroni (2016, hlm. 12) yang mengungkapkan bahwa hasil belajar merupakan pola perbuatan, nilai-nilai, pengertian-pengertian, sikap-sikap, apresiasi dan keterampilan, sehingga dapat membantu dalam pengembangan ilmu pendidikan terkait hasil belajar.

2. Manfaat Segi Kebijakan

Memberikan arahan pengembangan kebijakan bagi kepala sekolah untuk guru yang berkaitan dengan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Students Team Achivement Division* (STAD) yang harus diterapkan oleh guru dalam proses pembelajaran.

3. Manfaat Praktis

a. Bagi Guru

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan pelaksanaan kegiatan proses mengajar dalam meningkatkan hasil belajar siswa dan memberikan informasi tentang model pembelajaran kooperatif tipe STAD.

b. Bagi Siswa

Diharapkan siswa akan terus aktif dan berkembang disetiap proses pembelajaran berlangsung yang nantinya akan membuahkan hasil belajar yang optimal.

c. Manfaat Dari Segi Isu dan Aksi Sosial

Memberikan informasi kepada semua pihak khususnya kepada lembaga pendidikan formal ataupun nonformal mengenai pembelajaran yang akan membuat siswa saling interaktif dalam proses pembelajaran dan lebih bermakna, dan siswa tidak menjadi pasif. Pembelajaran tersebut menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Student Team Achievement Division (STAD)*.

d. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan solusi dan referensi pengembangan penelitian bagi peneliti selanjutnya sebagai bahan literature mengenai masalah yang sama.

F. Definisi Operasional

Untuk menghindari kesalahan dalam menafsirkan judul skripsi ini serta acuan penelitian, maka penulisan mendefinisikan variable-variabel yang terkait sebagai berikut:

1. Penerapan

“Penerapan adalah perbuatan menerapkan” (Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)). Dalam penelitian ini yang dimaksud penerapan merupakan segala sesuatu yang membuahkan hasil belajar siswa yang optimal dengan menerapkan model pembelajaran pada siswa kelas XI-AKL 1 SMK Bina Warga Bandung.

2. Model Kooperatif Tipe (STAD)

“Model kooperatif tipe *Student Team Achievement Division* (STAD) merupakan salah satu tipe pembelajaran kooperatif yang menekankan interaksi diantara siswa untuk saling memotivasi dan saling membantu dalam menguasai materi dan mencapai prestasi secara maksimal” (Inayah Wulandari, 2022, hlm. 18). Adapun menurut Huda (2014, hlm. 201) “*Student Team Achievement Division* (STAD) merupakan salah satu model pembelajaran kooperatif yang di dalamnya melibatkan beberapa kelompok kecil siswa dengan level kemampuan akademik yang berbeda-beda saling bekerjasama untuk menyelesaikan tujuan pembelajaran”. Dalam penelitian ini diharapkan dalam implementasi model kooperatif tipe STAD dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas XI AKL-1 SMK Bina Warga Bandung.

3. Meningkatkan

“Meningkatkan adalah menaikkan (derajat, taraf, dan sebagainya), mempertinggi dan memperhebat (produksi dan sebagainya)” (Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)). Dalam penelitian ini yang dimaksudkan meningkatkan merupakan upaya untuk meningkatkan hasil belajar siswa menjadi lebih baik.

4. Hasil Belajar

“Hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki setelah menerima pengalaman belajarnya”. (Yendri, dkk, 2020, hlm. 7). Pendapat lain “Hasil belajar adalah pola-pola perbuatan, nilai-nilai, pengertian-pengertian, sikap-sikap, apresiasi dan keterampilan” (Suprijono dalam Thobroni. 2016, hlm. 20). Dalam penelitian ini yang dimaksudkan hasil belajar adalah kemampuan yang dimiliki seorang siswa setelah siswa tersebut menyelesaikan pembelajaran.

Berdasarkan definisi operasional di atas, maka yang dimaksud dengan “Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Student Team Achievement Division* (STAD) untuk meningkatkan hasil belajar siswa” dalam penelitian ini adalah perbuatan pembelajaran kooperatif yang menekankan interaksi diantara siswa untuk saling memotivasi dan

saling membantu dalam menguasai materi dan mencapai prestasi secara maksimal guna meningkatkan hasil belajar siswa dalam kemampuan kognitif, afektif, maupun psikomotor siswa.

G. Sistematika Skripsi

BAB I : Bagian ini merupakan pendahuluan atau pembukaan dari skripsi yang terdiri dari beberapa sub bab, yang berisi mengenai latar belakang masalah yang diangkat, identifikasi masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi operasional, dan sistematika skripsi.

BAB II : Bagian ini merupakan kajian teori, kerangka pemikiran, penelitian terdahulu yang relevan dengan skripsi peneliti, asumsi-asumsi peneliti dan hipotesis. Pada kajian teori ini akan membahas mengenai teori-teori dan konsep dari bidang yang akan diteliti, pada penelitian ini adalah mengenai model pembelajaran kooperatif tipe *Student Team Achievement Division* (STAD) dan hasil belajar.

BAB III : Bagian ini merupakan metode penelitian yang akan menjelaskan secara rinci langkah-langkah dalam menjawab rumusan masalah dan hipotesis. Pada bagian ini terdapat pendekatan penelitian, desain penelitian, subjek dan objek penelitian, pengumpulan data dan instrumen penelitian, teknik analisis data dan prosedur penelitian.

BAB IV : Bagian ini merupakan hasil penelitian dan pembahasan penelitian yang akan menjawab rumusan masalah dan hipotesis. Pada bab ini akan memaparkan penerapan dari model pembelajaran kooperatif tipe *Student Team Achievement Division* (STAD) di kelas eksperimen maupun kontrol, hasil *pre-test* maupun *post-test* dari kelas eksperimen maupun kontrol dan peningkatan hasil belajar siswa.

BAB V : Bagian ini merupakan simpulan mengenai analisis temuan penelitian yang telah dilaksanakan, dan berisi pula saran kepada semua pihak, baik para lembaga pendidikan formal ataupun nonformal, ataupun peneliti selanjutnya.